



UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KREASI KIRIGAMI PADA ANAK AUTISME DI SLB AUTISME YPPA

Reska Handayani¹, Chichi Hafifa Transyah²

¹ Program Studi S1 Keperawatan, STIKes YPAK Padang

Email :handayanireska@ymail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, melatih ketelitian, kerapian, konsentrasi, serta membangun jiwa kreatif anak, pada anak autisme. Penanganan anak autisme membutuhkan strategi yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Salah satu upaya proses pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak dengan terapi okuposioanal dan terapi bermain dengan pembelajaran dengan kirigami. Terapi kirigami yang diajarkan kepada anak melihat kemampuan anak dalam membuka gunting, Menggunting sesuai dengan pola, melipat kertas kirigami dan dapat menyetrika kertas kirigami sesuai pola yang telah ajarkan. Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SLB Autisme YPPA Padang sebanyak 15 anak. Metode pelaksanaan sebelumnya dilakukan Pre test, tahap pelaksanaan terapi kreasi kirigami dengan 8 kali pertemuan setiap anak kemudian dilaksanakan tahap evaluasi. Hasil yang didapatkan kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan terapi kreasi kirigami pada anak didapatkan sebanyak 86,6 % kategori rendah sekali sebanyak 6,7%, Kategori cukup sebanyak 6,7 %. Hasil evaluasi setelah dilakukan kreasi kirigami didapatkan kemampuan motorik halus anak kategori baik sebanyak 14,2 %, kategori Cukup 14,2%, dan kategori rendah sekali 71,6 %. Selama proses pengabdian masyarakat setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda –beda dan adanya pendampingan guru sekolah terkait dengan tingkat kemampuan anak.

Kata Kunci : Kirigami, Motorik dan Autisme

ABSTRACT

This community service activities aims to improve soft motorics skill practicing accuuracy, neatness, concentration and also building a childs creative spirit in children with autism. Habdling children wiyh autism requires a different strategy from other children in general. One of the efforts in the learning is to improve childrens soft motorics skill with occupational therapy and play teraphy with kirigami learning. Kirasigami therapy is invited to children sees the child's ability to open scissors, cut according to the pattern, fold kirigami paper, and can iron the kirigami paper according to the pattern taught. The implementation of community service was carried out in SLB YPPA padang as many as is children. The previous implementation method was used pre test, the implementation phase of kirigami creation therapy with eight meetings each child then carried out the evaluation phase .The result obtained soft



motorics skill before theraphy done in kirigami creations in children obtained as much as 86,6% very low category as much as 6,7% enough categories as much as 6,7%. The result of evaluation after the creation of kirigami obtained motorics skills of as much as 14,2 % category goods, 14 2 % enough categories and very low categories as many as 71,6%. During the community service prosess each child has a different caharacters and the assitance of the schools teache is related to the childs ability level.

Keywords: Motoric, Autism and Kirigami

PENDAHULUAN

Anak autisme juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan komunikasi secara verbal. Di samping itu seringkali terjadi pada anak autisme (prilaku stimulasi diri) seperti berputar-putar, mengepak-gepak tangan seperti sayap, berjalan berjinjit dan lain sebagainya. Penyandang Autism termasuk salah satu Anak Berkebutuhan Khusus yang di dalam pendidikannya sepatutnya mendapat pelayanan khusus. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Autism adalah gangguan dalam perkembangan neorologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain di sekitarnya secara wajar (Hasdiana,2013)

Ada tiga karakter yang menunjukkan seseorang menderita autisme. Pertama, social interaction, yaitu kesulitan dalam melakukan hubungan sosial. Kedua, social communication, yaitu kesulitan dengan kemampuan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Sebagai contoh, sang anak tidak mengetahui arti gerak isyarat, ekspresi wajah, ataupun penekanan suara. Karakter yang terakhir adalah

imagination, yaitu kesulitan untuk mengembangkan permainan dan imajinasinya. Julianita Gunawan, seorang peneliti autisme, mengatakan ciri-ciri gejala autisme nampak dari gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris (Sumantri,2005)

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam perkembangan individu yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Permasalahan yang mungkin terjadi apabila kemampuan motorik halus anak kurang dilatih dikhawatirkan anak akan kurang mampu mengfungsikan otot-otot kecil dalam menggerakkan jari dan kedua tangannya, anak kurang mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan⁸. Melihat dampak negatif dari kurangnya stimulus motorik halus, maka dari itu penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sejak dini. Motorik halus merupakan kemampuan yang menggunakan jarijemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Penguasaan motorik halus sama pentingnya dengan penguasaan motorik kasar. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus seperti:



menggambar, menggunting, dan melipat kertas (Rosmala,2005)

Penanganan anak autistik memang cukup berat, karena membutuhkan strategi yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Selain tidak mampu bersosialisasi, penderita autisme tidak dapat mengendalikan emosinya. Ia hanya tertarik kepada aktivitas mental dirinya sendiri. Kelainan ini juga menyebabkan perkembangan anak penyandang autisme tertinggal jauh dibanding anak normal seusianya. Penanganan oleh institusi profesional akan sangat membantu. Selain demi kemajuan penderita, konseling institusi ini akan dibutuhkan pihak keluarga untuk mendapatkan informasi, sekaligus menghilangkan perasaan bersalah atau merasa masalah ini adalah aib yang harus ditutupi (Hasdianah,2013)

Salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak sejak dini yaitu dengan pendidikan khusus melalui media pembelajaran adalah bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga guru buku ajar, serta lingkungan adalah media. Setiap media merupakan sarana untuk menuju ke suatu tujuan pembelajaran dan untuk memfasilitasi prestasi siswa terhadap pembelajaran keterampilan motorik halus serta mempunyai fungsi sebagai stimulus untuk merangsang siswa aktif dalam pembelajaran (Hidayati, 2008)

Proses pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak

dengan terapi okuposioanal dan terapi bermain ini dapat kita terapkan dengan pembelajaran dengan kirigami. Kirigami adalah variasi dari origami dimana si seniman diijinkan untuk membuat potongan kecil dalam kertas. Dalam bahasa Jepang kirigami berasal dari kata “kiru” yang berarti memotong dan “kami” yang berarti kertas, dari situ seniman dapat meningkatkan keterampilan visual karya seni dengan biaya yang lebih murah⁷. Kirigami merupakan seni yang cukup mudah untuk dipelajari. Bahan dan alat yang digunakan juga mudah untuk didapatkan. Bahan dan alat tersebut adalah kertas dan gunting. Cara membuat model kirigami cukup sederhana, yaitu pertama-tama kertas dilipat, setelah itu digunting. pembelajaran *kirigami* yang menyenangkan. (Paat,2005)

kirigami juga bisa menjadi media untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi positif anak, melatih motorik halus, melatih ketelitian, kerapian, konsentrasi, belajar seni keindahan, serta membangun jiwa kreatif anak. Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu dari *lifeskil* (keterampilan) terutama melatih keterampilan motorik halus anak. Agar kemampuan melipat anak dapat berkembang dengan baik, maka pendidik hendaknya memberikan kegiatan kirigami ini secara sering pada anak serta dilakukan secara bertahap (Sri, 2014)

Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma YPPA Padang merupakan sekolah dibawah dinas pendidikan Kota Padang dengan status Swasta dan status kepemilikan Yayasan

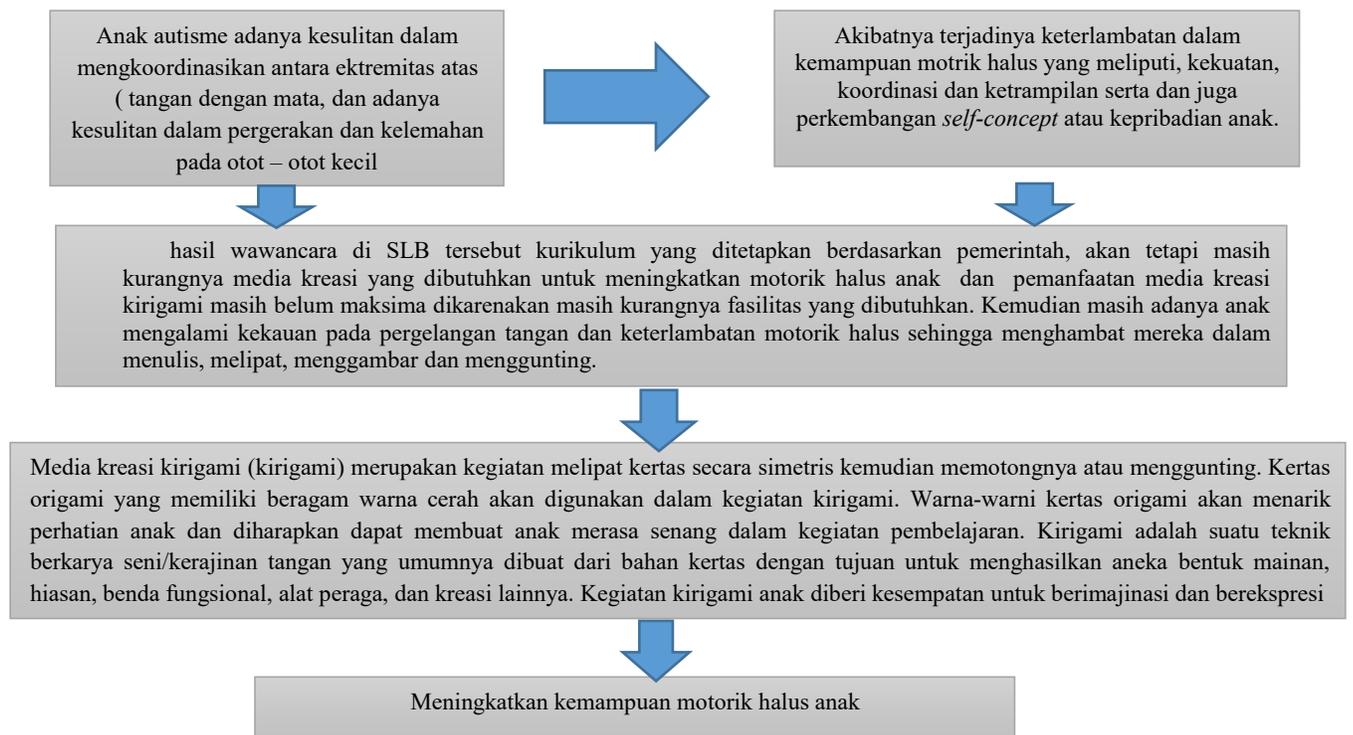


Pengembangan Potensi Anak (YPPA). SLB Autisma YPPA ini berdiri dengan SK pendirian No 05 pada tanggal 24 Juli tahun 20000 dengan SK izin Operasional 0443/420.DP/DIKDAS2001 pada tanggal 24 Juli tahun 2000. Sekolah ini dengan no NPSN 10307638 dan NSS 802086105004. SLB Autisma YPPA Padang memiliki Fasilitas Sekolah yaitu 11 kelas teori, 1 ruangan pustaka dan 1 UKS, 1 majelis guru dan 1 aula. Adapun luas Tanah 456 M² dengan luas bangunan 1092 M² dan Sekolah ini terletak diwilayah yang strategis ditepi jalan Garuda Kota Padang yang merupakan jalan dengan lingkungan yang sangat ramai. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dibawah komite sekolah dan juga seorang wakil manajemen mutu dan guru pengajar sebanyak 18 orang

(guru PNS : 5 orang dan guru PTY sebanyak 13 orang).

Sekolah Luar biasa Autisme YPPA Padang berjarak dengan STIKes YPAK Padang lebih kurang 15 KM .Berdasarkan hasil wawancara di SLB tersebut kurikulum yang ditetapkan berdasarkan pemerintah, akan tetapi masih kurangnya media kreasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan motorik halus anak dan pemanfaatan media kreasi kirigami masih belum maksima dikarenakan masih kurangnya fasilitas yang dibutuhkan. Kemudian masih adanya anak mengalami kekauan pada pergelangan tangan dan keterlambatan motorik halus sehingga menghambat mereka dalam menulis, melipat, menggambar dan menggunting.

Gambar 1. Solusi Permasalahan Pada Mitra pengabdian Masyarakat





METODE

Metode pelaksanaan dalam dan pengabdian masyarakat ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap

1. Tahap perencanaan

- a. Pada tahap perencanaan ini dimulai pengumpulan data dari observasi dan wawancara dengan guru meliputi proses pembelajaran dan aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran
- b. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan yang bekerjasama dengan guru dalam menyusun rencana tindakan yang akan diberikan kepada anak mulai dari media pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, aktivitas anak dan guru, hal-hal yang akan diobservasi, dan evaluasi kegiatan yakni untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak menggunakan kegiatan *kirigami*.
- c. Berdiskusi dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi yang akan diajarkan.
- d. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi berupa *check list* keterampilan motorik halus.
- e. Mempersiapkan alat dan bahan kegiatan menggunting (*kirigami*) antara lain kertas *origami*, gunting, kertas HVS, pensil/spidol dan lem.
- f. Mempersiapkan alat dokumentasi untuk merekam segala kejadian selama kegiatan pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan berkoordinasi dengan guru dan pelaksanaannya sesuai dengan RPP yang telah ditentukan agar pelaksanaan berjalan dengan baik. Rencana pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk melakukan penilaian siklus I. Pada siklus kedua dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan melakukan tindakan dan 1 kali pertemuan melakukan penilaian siklus II. Setiap kali pertemuan dilaksanakan selama 15-30 menit dan sebelumnya dilaksanakan pre test terlebih dahulu untuk menilai kemampuan motorik halus anak

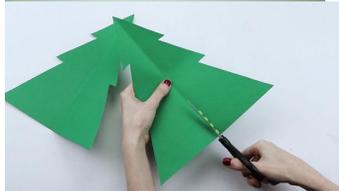
a. Kegiatan Awal

1. Mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang luasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
2. Memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
3. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu kertas origami dan gunting.



b. Kegiatan Inti

1. Memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami.
2. Menjelaskan tentang kreasi kirigami yang akan dibuat yaitu bentuk rumah, pohon cemara, dan bunga.
3. Siswa diberikan beberapa kertas dan

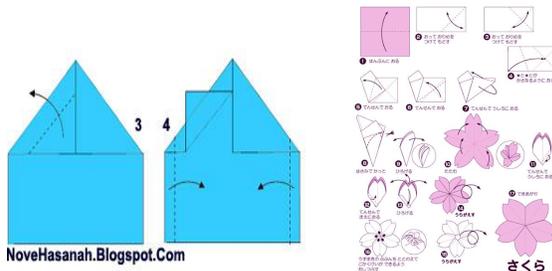


6. Memberikan selembar kertas origami kepada siswa dan meminta siswa untuk melipat kertas tersebut secara simetris dengan intruksi dengan memberikan kemudian memberikan pola yang akan digunting oleh siswa.
7. Siswa melipat kertas origami yang diberikan secara simetris dengan bantuan guru dan anggota pengabmas ,

sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.

4. Menunjukkan kreasi kirigami berbentuk rumah, pohon cemara, dan bunga yang sudah jadi sebagai contoh.
5. Bersama-sama membuat kreasi kirigami tersebut, dimulai dari teknik kirigami yang paling sederhana yaitu membuat bentuk pohon cemara.

Gambar 2



kemudian menggunting sesuai pola pohon cemara yang sudah dibuat Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru dan anggota pengabmas agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati.

8. Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru dan ketua pengabmas



mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

c. Kegiatan penutup

1. Bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
2. Menutup pertemuan dengan berdoa

3. Tahap Observasi

Tahap pengamatan merupakan proses mengamati berlangsungnya pelaksanaan dari tindakan yang telah direncanakan. Hal-hal yang diamati merupakan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap pengamatan yang dilakukan dalam pengumpulan data ini menggunakan instrumen panduan observasi yang berupa *check list*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai Pada tahap Persiapan dalam pengabdian masyarakat Pada tahap perencanaan ini dimulai pengumpulan data dari observasi dan wawancara dengan guru SLB YPPA Padang meliputi proses pembelajaran dan aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran dan menentukan anak yang akan dilaksanakan terapi kreasi kirigami sebanyak 15 anak. Kemudian berdiskusi dengan guru tentang karakteristik dan kemampuan anak dan guru mendampingi anak Pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini dibantu Oleh Mahasiswa Keperawatan STIKes YPAK Padang

Pelaksanaan pre test dilaksanakan tidak langsung secara

keseluruhan, karena anak tidak bisa dikumpulkan secara bersamaan terkait dengan pribadi dan karakteristik anak. Pre test dilaksanakan langsung secara satu persatu begitu juga dengan tahap pelaksanaan terapi kirigami sampai tahap evaluasi. Pre test dimulai pada tanggal 22 April 2019. Adapun hasil pre test yang didapatkan sebanyak 13 anak dengan tingkat kemampuan motorik halus kategori rendah sekali sebanyak 86,6% dan kategori rendah 6,7 % serta kategori cukup 6,7% .

Penilaian pre test dilihat dari komponen pada saat anak diberi gunting dan melihat bukaan gunting dengan sempurna, melihat anak menngunting pola yang telah dibuat seperti pola bintang dan pohon cemara, Melihat anak dalam melipat kertas kirigami dalam membuat bunga dan rumah serta melihat anak pada saat menyetrika lipatan kertas kirigami.

Tahap Pelaksanaan dilaksanakan dilaksanakan 7 kali pertemuan dan evaluasi terakhir 1 kali pertemuan, pada awal perencanaan akan dilaksanakan 2x siklus karena kondisi ketrampilan anak yang mana terapi kreasi kirigami ini merupakan terapi ketrampilan lanjutan bukan dasar akhirnya dilaksanakan satu kali siklus saja karena keterbatasan dalam skil anak. Tahap pelaksanaan juga dilaksanakan satu persatu anak dan didampingi oleh guru sekolah. Pada saat melakukan terapi pada anak hal yang paling awal dilakukan pada anak sebelum terapi yaitu kontak mata dan konsentrasi anak serta paham akan perintah yang akan diberikan kepada anak. Pembelajaran pada anak autisme tidak bisa langsung anak akan paham dibutuhkan konsentrasi serta anak juga memiliki skil, sifat dan sosialisasi yang tidak sama dengan anak pada umumnya.



Pada saat pelaksanaan Terapi satu orang anak An S tidak melanjutkan sekolah sehingga pada tahap evaluasi sebanyak 14 orang anak.

Pada tahap evaluasi akhir didapatkan peningkatan kemampuan

motorik halus anak kategori baik sebanyak 14,2%, kategori cukup sebanyak 14,2 %, dan kategori rendah sekali 71,6 %.

Gambar 3. Contoh Gambar kirigami yang dihasilkan selama terapi



Diagram kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah pelaksanaan kreasi kirigami pada anak autisme di SLB YPPA Padang

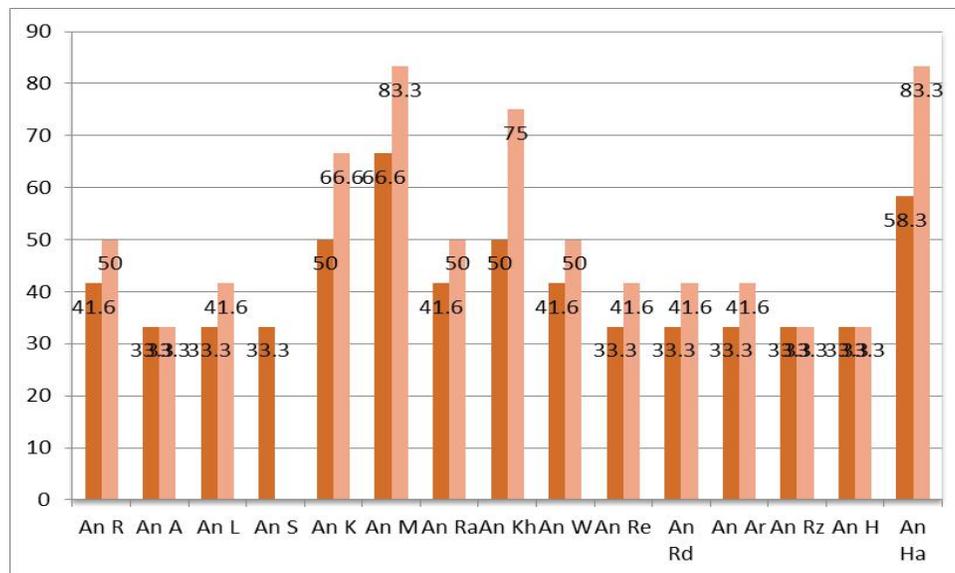


Diagram diatas menunjukkan peningkatan ketrampilan motorik halus anak, Peningkatan yang menonjol pada An M dengan Pre test 66,6 % dan nilai Post test 83,3 % kemudian An Ha nilai Pre test 58,3 % dan nilai post test 83,3

%, An K nilai pre test 50 % serta nilai post test 66,6 %, An Kh nilai pre test 41,6% serta nilai post test 75 %. An H, An Rz dan An A tidak menunjukkan Peningkatan



An H, An Rz dan An A tidak mengalami peningkatan dikarenakan skill dan kemampuan anak masih berada pada tahap dasar. Anak sangat sulit untuk memegang gunting dan memegang pensil dalam membuat pola serta dalam membuat garis lurus anak belum mengerti. Anak dalam memegang pensil dibantu dan dalam membuat garis lurus kurang penekanan.

Keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dapat mengembangkan otot-otot di ibu jari, jari telunjuk, jari tengah dan pergelangan tangan untuk keterampilan dalam menutup dan membuka bilah gunting (Ferani 2014). Seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan kegiatan melipat kertas secara simetris kemudian memotongnya atau menggunting (Sumanto,2005). Keterampilan dalam melipat dan menggunting pola dibutuhkan konsentrasi anak. Anak dengan Autis memiliki gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak social. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang (Hasdianah,2013). Anak autis memiliki gangguan dalam proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial , perkembangan motorik serta fungsi adaptif (Yosfan,2005). Selain itu, karakteristik anak autis antara lain kemampuan motorik yang kurang baik,

gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan.

Saat memberi pelajaran dan terapi kepada anak sebagian besar anak kontak mata yang kurang , Anak sibuk dengan dunianya sendiri, anak kadang hanya diam, kadang bersifat tantrum dan ada yang menangis tidak jelas sehingga membutuhkan waktu yang lama dan butuh kesabaran dalam memberikan pada terapi kepada anak. Mengembangkan keterampilan motorik halus yang didapatkan masih belum optimal serta masih perlu bimbingan dari guru dalam melipat kertas, menggambar pola dan menggunting pola akan tetapi sudah mulai ada peningkatan dari kemampuan motorik halus anak walaupun peningkatan yang tidak signifikan yaitu terdiri dari 5 orang anak yaitu AnM, An Ha, An Kh, dan An K.

SIMPULAN

Peningkatan motorik halus anak di SLB Autisme YPPA Padang sebanyak 14 2% dengan kategori baik, dan cukup sebanyak 14,2 % dan rendah sekali 71,6%. Penilaian berdasarkan dengan melihat anak dalam membuat garis lurus, menggunting garis lurus dan menggunting pola yang telah dibuat seperti pola bintang dan pola pohan Melipat kertas kirigami sevara simetris dan menyetrika kertas dalam membuat bentuk bunga dan rumah. Adapun anak yang dapat melalui tahap semua yaitu AnM, An Kh, dan An Ha. Proses terapi ini kegiatannya dilaksanakan secara satu persatu dan anak tidak bisa dikumpulkan secara bersamaan. Hal yang diharapkan kepada pihak SLB Autisme YPPA Padang Keterampilan



untuk peningkatan motorik halus anak melalui media kirigami ini bisa menjadi acuan dalam membuat kurikulum lanjutan khususnya dalam bidang skill dan ketrampilan lanjutan bagi anak autisme meliputi melihat kognitif anak mengetahui nama dan alat yang dibutuhkan dalam proses terapi, meningkatkan konsentrasi anak dalam membuat pola, serta dapat menggerakkan otot-otot jari anak dalam proses menggunting pola dan juga meningkatkan kreasi seni anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, Ismail, 2006. *Education games Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media
- Deysa, Rarasati. (2005) . *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Melalui Media Kreasi Kirigami Di Slb Autis Dian Amanah*. Skripsi : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta diakses pada tanggal 27 Juli 2018
- Ferani Dwi Hapsari. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus dan Ekspresi Gembira Menggunakan Kegiatan Kirigami dan Menyanyi Kelompok B TK Pertiwi Jomboran 1 Klaten*. Diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id> pada
- Hamid Mirtawan, M. (2011). *Membuat Gift Cards Kirigami Bunga, Buah, dan Sayuran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pencegahan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hidayati, (2008). *Pengembangan Pendidikan* . Dirjen Dikti. Depdiknas
- Hidayat, AA. (2009). *Pengantar ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Keperawatan* . Jakarta: salemba Medika
- Ngalim, Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Novita, Grace Chintia, (2006) *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kirigami Pada Siswa Cerebral Palsy Tipe Spastik Di Slb Rela Bhakti I Gamping*, Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta diakses pada tanggal 27 Juli 2018
- Paat, Devi (2005). *Origami Pesta Buatanku Sendiri*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rosmala, Dewi (2005). *Berbagai masalah Anak Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Depdiknas
- Sri, Widyawati. (2014). *Buku Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Yudha, M. Saputra & Rudiyanto, (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan ketrampilan anak TK*. Jakarta : Depdiknas. Dikti Direktorat P2TK2PT